



## STRATEGI DAN PERAN PEREMPUAN DALAM INDUSTRI BATIK DI LAWEYAN SURAKARTA: PENDEKATAN TEORI MOSER

Amanda Zani Cahya Azizah<sup>1</sup>, Nurhadi<sup>2</sup>

Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Sebelas Maret

Email: [Amandazani28@student.uns.ac.id](mailto:Amandazani28@student.uns.ac.id) , [nurhadi@staff.uns.ac.id](mailto:nurhadi@staff.uns.ac.id)

### Abstract

*Laweyan is one of the oldest villages in Surakarta known as a center for batik production. With a long history and a network of active production houses, this area holds great potential in the development of culture-based creative economy. This research examines the role of women in the batik production process and the adaptive strategies they implement in facing various obstacles, using Moser's development theory which encompasses anti-poverty approaches, empowerment, and efficiency. Through a qualitative approach and in-depth interviews with women batik makers, this study shows that women play a strategic role in household economic aspects and cultural social sustainability. They contribute to poverty reduction through income from batik (anti-poverty), strengthening capacity through financial management and skills enhancement (empowerment), and creating efficiency in production through division of labor and time management (efficiency). The strategies implemented include organizing daily finances, balancing work and rest time allocation, and improving product quality. These findings enrich the study of gender and the creative economy by emphasizing how women's work in the traditional sector can be seen as a form of agency as well as a contribution to community-based sustainable development.*

**Keywords:** Women, Batik Production, Strategies

### Abstrak

Laweyan merupakan salah satu kampung tertua di Surakarta yang dikenal sebagai sentra produksi batik. Dengan sejarah panjang dan jaringan rumah produksi yang masih aktif, kawasan ini menyimpan potensi besar dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya. Penelitian ini mengkaji peran perempuan dalam proses produksi batik serta strategi adaptif yang mereka terapkan dalam menghadapi berbagai kendala, dengan menggunakan teori pembangunan menurut Moser yang mencakup pendekatan anti-kemiskinan, pemberdayaan, dan efisiensi. Melalui pendekatan kualitatif dan wawancara mendalam terhadap perempuan pembatik, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memainkan peran strategis dalam aspek ekonomi rumah tangga dan keberlanjutan sosial budaya. Mereka berkontribusi dalam pengurangan kemiskinan melalui pendapatan dari membatik (anti-kemiskinan), memperkuat kapasitas melalui pengelolaan keuangan dan peningkatan keterampilan (pemberdayaan), serta menciptakan efisiensi dalam produksi melalui pembagian kerja dan manajemen waktu (efisiensi). Strategi yang diterapkan mencakup pengaturan keuangan harian, alokasi waktu kerja dan istirahat secara seimbang, serta peningkatan mutu produk. Temuan ini memperkaya studi tentang gender dan ekonomi kreatif dengan menekankan bagaimana kerja perempuan di sektor tradisional dapat dibaca sebagai bentuk agensi sekaligus kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan berbasis komunitas.

**Kata kunci:** Perempuan, Produksi Batik, Strategi

## **PENDAHULUAN**

Di berbagai negara, termasuk Indonesia, sektor ekonomi kreatif menjadi pusat perhatian dalam mendorong ekspansi ekonomi. Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang luar biasa dalam ekonomi kreatif. Pertumbuhan sektor ini ditandai dengan peningkatan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan jumlah pekerja yang terlibat (Syafitri & Nisa, 2024). Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (2020), Produk Domestik Bruto pada sektor ekonomi kreatif selalu mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2019 kontribusi dari sektor ekonomi kreatif terhadap ekspor nasional paling banyak. Diantara 17 subsektor ekonomi kreatif sektor fashion menyumbang 62,04%, kriya 30,92%, dan kuliner 6,76% sisanya sektor lain 0,25% (Kemenparekraf, 2020). Hal ini berkaitan dengan sumber daya manusia, yang merupakan mesin utama ekonomi kreatif karena mereka adalah pendorong dalam ekonomi yang dibangun di atas kreativitas. Sektor ini telah berhasil menyerap 19,2 juta orang, atau 15,21% dari Tenaga Kerja Nasional sebagian besar dari individu ini berasal dari kalangan usia muda dan memiliki keterampilan serta inovasi yang tinggi. Penduduk yang bekerja pada sektor ini mayoritas adalah perempuan (Kemenparekraf, 2020).

Partisipasi perempuan saat ini tidak hanya sekedar menuntut persamaan hak akan tetapi juga menggambarkan fungsi perempuan dalam pembangunan dalam masyarakat. Perempuan cenderung memiliki potensi untuk melakukan kegiatan produktif yang dapat menghasilkan dan membantu perekonomian. Perempuan selalu dianggap hanya memiliki peran sebagai pekerja domestik (*homemaker*) yang dinilai kurang berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diluar rumah. Keterbukaan pemikiran dan perkembangan teknologi informasi memberikan kesempatan perempuan untuk berperan lebih besar dalam berbagai hal salah satunya dalam kegiatan ekonomi kreatif.(Damayanti & Rokamah, 2023).

Salah satu pusat produksi batik di Surakarta adalah Kampung Laweyan yang merupakan sebuah desa tradisional yang unik dengan gang-gang sempit, bangunan bertembok tinggi, dan suasana yang padat karena hampir semua warganya bekerja di industri batik (Nisrina & Pratama, 2024). Kampung Batik Laweyan memiliki potensi ekonomi kreatif dengan adanya rumah produksi pengrajin batik tulis dan cap yang merupakan warisan yang harus dijaga. Data dari Forum Pengembangan Batik Laweyan (FPKBL) menunjukkan bahwa saat ini terdapat sekitar 80 usaha mikro, kecil, dan menengah (UKM) di Batik Laweyan.. Perempuan memiliki kendali industri Batik

Laweyan dengan tidak hanya menjadi pekerja, akan tetapi juga pemilik usaha batik. Kontribusi perempuan dalam kegiatan ekonomi terhadap lingkungan keluarga maupun masyarakat sangat besar (Indratmo et al., 2022).

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian lain yang telah dilakukan mengenai peran perempuan dalam ekonomi. Secara umum, semua penelitian ini menyoroti kontribusi perempuan dalam membangun perekonomian, terutama dalam konteks kesetaraan gender di Indonesia. Penelitian oleh (Rahman Bayumi et al., 2022) menekankan pentingnya peran perempuan dalam mencapai kesetaraan gender, sedangkan (Lestari & Nisa, 2024) menjelaskan bahwa ekonomi kreatif, termasuk batik, memiliki potensi besar dalam pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. (Damayanti & Rokamah, 2023) menunjukkan bahwa perempuan pengrajin batik tidak hanya berperan sebagai produsen, tetapi juga sebagai fasilitator dan distributor, yang menunjukkan kompleksitas peran mereka dalam industri ini.

Penelitian ini menggunakan analisis teori tiga pendekatan Moser anti kemiskinan, efisiensi, dan pemberdayaan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana perempuan berkontribusi dalam produksi batik dan tantangan yang mereka hadapi. Pendekatan ini membedakan penelitian ini dari penelitian lain yang mungkin lebih fokus pada deskripsi peran tanpa analisis teoritis yang mendalam. Penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh (Wulandari et al., 2022) menekankan pentingnya organisasi perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga, yang menunjukkan bahwa perempuan dapat menjalankan peran reproduktif, produktif, dan sosial. Namun, penelitian ini lebih mendalami bagaimana konstruksi sosial terhadap gender mempengaruhi partisipasi perempuan dalam industri batik, yang merupakan tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia, seperti yang dijelaskan oleh (Khairunnisa et al., 2022). Dengan demikian, meskipun terdapat banyak kesamaan dalam fokus penelitian mengenai peran perempuan dalam industri batik dan ekonomi kreatif, penelitian ini menawarkan pendekatan teoritis yang lebih mendalam dan analisis yang lebih komprehensif mengenai peran dan strategi yang dihadapi perempuan dalam industri batik di Laweyan Surakarta dengan analisis teori Moser.

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji sebuah fenomena dengan pendekatan secara holistic yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata maupun perilaku yang diamati dengan menggunakan berbagai metode (Moleong, 2012). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan mewawancarai pekerja perempuan pada industri batik untuk menguraikan proses, peran, kendala, dan strategi yang dilakukan perempuan. Penelitian ini dilakukan di Kampung Batik Laweyan Surakarta pada bulan Maret sampai April dengan 10 informan. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2016). Informan dalam penelitian ini dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu lama bekerja minimal sepuluh tahun terakhir dan golongan usia mulai dari usia 40 tahun hingga 60 tahun keatas.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan teori gender dengan pendekatan perempuan dalam pembangunan Moser. Pendekatan kebijakan terhadap perempuan dalam pembangunan yang berkembang mengakui bahwa perempuan merupakan partisipan aktif dalam proses pembangunan melalui peran produktif dan reproduktifnya memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi (Mosse, 2007). Dalam konteks Laweyan, di mana batik merupakan bagian integral dari budaya dan ekonomi lokal, pemahaman tentang peran perempuan menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang mereka hadapi.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data berdasarkan Spradley, yang mencakup empat langkah yaitu analisis taksonomi dengan mengelompokkan data, analisis komponensial melalui wawancara, analisis domain untuk mendapatkan perspektif luas tentang objek penelitian, dan analisis tema kultural untuk mengidentifikasi hubungan dengan keseluruhan (Sugiyono, 2013). Pendekatan Spradley dipilih karena kelebihanannya dalam memberikan pemahaman dalam mengidentifikasi hubungan yang kompleks antara berbagai elemen dalam masyarakat, yang sangat penting dalam konteks penelitian ini, di mana peran perempuan dalam industri batik tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih luas. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai informan. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya akurat tetapi juga mencerminkan berbagai perspektif yang ada dalam komunitas tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Perempuan dalam Produksi Batik Laweyan**

Kampung Batik Laweyan adalah tempat bagi lebih dari 50 batik dengan

beragam skala usaha. Skala usaha di Kampung Batik Laweyan dapat diklasifikasikan dalam usaha mikro yang biasanya dikelola oleh individu atau keluarga dengan jumlah tenaga kerja terbatas, usaha kecil yang memiliki jumlah tenaga kerja dan kapasitas produksi yang lebih besa, usaha menengah dengan sistem manajemen yang lebih kompleks, dan usaha besar yang memiliki kapasitas produksi dan jaringan yang luas. Perempuan memainkan peran signifikan di dalam industri batik di kawasan ini.

Proses pembuatan batik terdiri dari empat tahap, Langkah pertama dalam proses pembuatan batik adalah membuat pola atau desain dengan menjiplak gambar atau ornamen batik yang sudah dicetak. Kertas yang sudah ada gambar atau dekorasinya ditutup dengan kain putih. Ini juga dapat dilakukan dengan mencap sesuai dengan desain yang sudah ada atau dengan menggambar secara abstrak. Langkah selanjutnya dalam proses ini adalah *nyanting*, yang melibatkan menggambar pada kain putih menggunakan canting yang diisi dengan malam 'lilin' sesuai dengan dekorasi atau gambar yang telah dijiplak. Setelah itu proses pencelupan untuk mewarnai seluruh bagian kain yang belum diberi warna. Pewarna reaktif dan penguncian warna dengan waterglass digunakan untuk mewarnai pola atau dekorasi yang dibuat dengan teknik *canting* (Wibowo, 2019). Warna-warna tersebut dimodifikasi agar sesuai dengan warna yang telah diterapkan sebelumnya dan yang telah ditutup dengan malam. Langkah ini dapat diulang beberapa kali tergantung pada warna yang diinginkan. Proses pencelupan diulang tiga kali jika tiga warna diinginkan pada satu kain. Seluruh malam batik yang menempel pada kain putih setelah proses *nyanting* dihilangkan menggunakan proses *nnglorot*. Proses *nnglorot* ini dilakukan dengan merebus kain putih yang sudah dibatik dalam air panas yang dicampur dengan tepung atau soda abu. Pencelupan dilakukan secara berulang ntuk memastikan tidak ada malam batik yang tersisa pada kain. Setelah ditiriskan, kain batik dibilas dengan air dingin dan dibilas lagi hingga bersih, setelah itu dijemur (Wahyono et al., 2014).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan Laweyan telah terlibat dalam dunia batik sejak usia muda, banyak di antara mereka mewarisi keterampilan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Mereka mempelajari teknik membatik dari keluarga yang telah lama berkecimpung dalam industri batik, lalu mengembangkan kemampuannya dan bekerja dengan pihak lain. Meskipun awalnya mereka hanya mengerjakan batik tulis, kini mereka juga mahir menggabungkan teknik tulis dan cap sebagai bentuk adaptasi terhadap tuntutan pasar dan efisiensi produksi.

*“Saya sebelumnya kerjanya di pabrik adik saya, disana itu cuma ada batik tulis. Saya*

*diajak bekerja karena dari kecil saya sudah belajar membatik turun temurun dari orang tua” (Wawancara dengan H (55), 2025)*

Peran penting perempuan tidak hanya berhenti pada produksi, tetapi juga pada inovasi teknis. Hal ini menunjukkan terbukanya ruang pembelajaran lintas budaya dalam proses produksi batik. Demikian pula, mereka yang awalnya bekerja sebagai penjahit akhirnya beralih menjadi pembatik dengan keterampilan di bidang mencanting dan pewarnaan gradasi, menggambarkan dinamika peran perempuan dalam lini produksi yang terus berkembang. Pentingnya komunitas dan keluarga sebagai media belajar juga tercermin dari diri mereka. Mereka mendapatkan keterampilan membatik dari tetangga dan keluarga dekat. Kegiatan membatik tidak hanya menjadi rutinitas ekonomi, tetapi juga media pelestarian nilai dan identitas budaya lokal. Meskipun beberapa dari mereka harus berpindah-pindah pekerjaan atau bekerja dari rumah karena jarak dan situasi pandemi, semangat untuk terus berkarya tetap kuat berkat dukungan komunitas dan solidaritas antar sesama pengrajin.

Di Kampung Batik Laweyan terdapat beberapa sentra industri batik. Menurut data Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan ada 80 sentra batik di Laweyan. Namun dalam tulisan ini hanya ditulis empat industri yang mewakili. Sektor batik di Kampung Laweyan dijelaskan dalam tabel 1, beserta jumlah pekerja batik laki-laki dan perempuan.

Tabel 1. Jumlah Laki-Laki dan Perempuan pada Industri Batik

No	Nama Industri	Jenis Kelamin		Umur	Jumlah
		L	P	40 - >60	
1	Batik Putra Laweyan	2	2	2	4
2	Batik Pandono		4	4	4
3	Batik Merak Manis	1	2	3	3
4	Batik Gress Tenan	1	2	3	3

Berdasarkan data tenaga kerja pada empat industri batik di Laweyan menunjukkan bahwa perempuan mendominasi posisi kerja pada sektor produksi, terutama dalam usia di atas 60 tahun. Di Industri Batik Putra Laweyan, mayoritas tenaga kerja adalah perempuan lanjut usia yang terlibat langsung dalam proses mencanting, sementara laki-laki yang berusia antara 40 hingga lebih dari 60 tahun umumnya bertugas menggambar pola, melakukan pencapan, serta menangani proses

pewarnaan dan nglorot. Pembagian kerja ini menegaskan adanya segmentasi gender dalam proses produksi, di mana perempuan diposisikan pada pekerjaan yang membutuhkan ketelatenan, sedangkan laki-laki menangani bagian yang dianggap lebih teknis dan berat. Model penjualannya pun menggabungkan pendekatan langsung melalui galeri dan *workshop*.

Pada Industri Batik Pandono, dominasi perempuan dalam tenaga kerja juga terlihat jelas, terutama mereka yang berusia lanjut. Pemilik usaha, yang merupakan laki-laki, memegang kendali atas proses awal seperti perendaman dan pembuatan pola. Sementara itu, para pekerja perempuan bertanggung jawab atas pencantingan dan pewarnaan. Uniknya, sebagian besar pekerjaan tetap dilakukan di *workshop*, meskipun ada fleksibilitas bagi satu pekerja untuk membatik dari rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pekerjaan perempuan tetap terkonsentrasi di area produksi manual, dengan kendali kreatif dan teknis tetap berada di tangan laki-laki sebagai pemilik.

Sementara itu, di Industri Batik Merak Manis, dua perempuan terlibat aktif dalam proses pembuatan pola dan pencantingan, sedangkan laki-laki bertugas menangani proses pewarnaan, nglorot, dan pencapan. Distribusi kerja ini memperkuat pola bahwa pekerjaan yang mengandalkan presisi dan kesabaran dikaitkan dengan peran perempuan, sementara pekerjaan yang dinilai lebih berat dan teknis dialokasikan kepada laki-laki. Penjualan produk dilakukan melalui media digital dan galeri fisik. Industri Batik Gress Tenan memiliki struktur yang lebih kecil dengan hanya tiga pengrajin. Dua perempuan menangani sebagian besar proses produksi pembuatan pola, mencanting, dan pewarnaan, sementara satu laki-laki membantu dalam tahapan pewarnaan dan nglorot. Pembagian kerja ini memperlihatkan bagaimana perempuan menjadi tenaga inti dalam proses produksi, namun tetap bergantung pada laki-laki dalam penyelesaian tahapan yang lebih berat secara fisik.

Hal ini mengkonstruksi perempuan sebagai sosok yang dikaitkan dengan ketelitian, kesabaran, dan kepiawaian dalam karya seni halus, seperti membatik. Perempuan dipandang lebih cocok untuk pekerjaan membatik tulis dibandingkan laki-laki karena membutuhkan ketelatenan tinggi yang secara sosial dikaitkan dengan sifat feminine (Pitri & Uruk, 2018). Oleh sebab itu, perempuan menjadi ujung tombak produksi batik yang berbasis rumah tangga, dimana kehadiran mereka berkontribusi pada pendapatan keluarga sekaligus menjadi penjaga nilai seni batik.

Perempuan juga memegang peran sebagai pendidik dan regenerasi

keterampilan membatik. Proses pembelajaran teknik membatik dari generasi tua ke generasi muda umumnya dilaksanakan dalam lingkungan keluarga atau komunitas sekitar. Meski begitu, regenerasi ini menghadapi kendala karena generasi muda cenderung kurang tertarik menekuni membatik. Hal ini semakin menunjukkan konstruksi sosial gender yang berubah, dimana pilihan kerja generasi muda lebih diversifikasi dan cenderung menghindari pekerjaan tradisional seperti membatik. Konstruksi masyarakat terhadap gender juga tercermin dalam distribusi peran perempuan dalam rantai produksi batik. Sebagian besar perempuan bekerja di level produksi awal hingga menengah, sedangkan pengambilan keputusan usaha dan kepemilikan pabrik lebih banyak dikuasai oleh laki-laki. Hal ini menggambarkan adanya ketimpangan gender dalam ranah ekonomi, sekaligus menunjukkan bahwa meskipun perempuan masih menjadi poros utama produksi, ruang pengaruh mereka dalam aspek manajerial masih terbatas. Di sisi lain, peran perempuan dalam industri batik berimplikasi positif terhadap pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga. Bagi perempuan, menjadi seorang pembatik bukanlah pekerjaan utama, peran reproduksi utama mereka adalah sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan membatik dilakukan untuk membantu suami meningkatkan penghasilan dan mengisi waktu luang di rumah. Rendahnya tingkat pendidikan juga memaksa perempuan untuk memasuki industri batik dengan gaji yang rendah dan jam kerja yang tidak teratur (Putri & Herwandi, 2019).

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori gender dengan pendekatan perempuan dalam pembangunan yang diusulkan oleh Moser. Perempuan dalam pembangunan adalah pendekatan feminis neo-Marxis yang muncul dari kepedulian terhadap keterbatasan teori modernisasi. Menurut Moser pendekatan kebijakan terhadap perempuan dalam pembangunan mengakui bahwa perempuan adalah partisipan aktif dalam proses pembangunan melalui peran produktif dan reproduktif mereka, yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Moser mengidentifikasi tiga pendekatan lain terhadap peran perempuan dalam pembangunan (Mosse, 2007)

Pertama, pendekatan kemiskinan menekankan betapa pentingnya memberikan perempuan akses yang lebih besar terhadap sumber daya produktif untuk menghasilkan pendapatan. Perempuan sangat penting dalam membangun masyarakat yang lebih dinamis dan produktif. Mereka juga memiliki akses yang lebih mudah terhadap pengetahuan dan keahlian (Mosse, 2007). Dalam konteks produksi batik di Laweyan, perempuan tidak sekadar menjadi pengrajin, melainkan juga menjadi

pengelola usaha mikro yang memerlukan kemampuan manajemen, kreativitas, dan pengetahuan teknis membuat. Dengan akses yang memadai, perempuan dapat meningkatkan produktivitas dan penghasilan, yang berdampak pada pengurangan kemiskinan serta peningkatan kesejahteraan komunitas.

Kedua, pendekatan efisiensi (*efficiency approach*) menjelaskan bahwa perempuan dipengaruhi oleh strategi ini tidak hanya sebagai ibu, tetapi juga sebagai pemimpin dalam jumlah yang lebih besar. Perempuan dalam pembangunan dianggap lebih efisien dan setia dibandingkan laki-laki (Mosse, 2007). Efisiensi perempuan dalam konteks ini diartikan sebagai kemampuan mereka yang unggul dalam mengelola sumber daya, pekerjaannya cenderung lebih setia dan berdedikasi dibandingkan laki-laki. Pendekatan ini relevan dengan peran perempuan dalam produksi batik di Laweyan, di mana perempuan secara efektif mampu menyeimbangkan antara pekerjaan produksi batik yang rumit dengan tanggung jawab domestik sekaligus mempertahankan kualitas dan kontinuitas produksi. Dengan demikian, perempuan merupakan elemen strategis yang tak tergantikan dalam pelestarian budaya dan penggerak ekonomi lokal.

Ketiga, pendekatan pemberdayaan (*empowerment approach*) yang melihat setiap aspek kehidupan perempuan, termasuk usaha mereka yang bersifat pribadi, publik, reproduktif, dan produktif. Selain itu, menentang upaya untuk meminimalkan usaha yang diperlukan untuk menjaga rumah dan keluarga tetap utuh (Mosse, 2007). Dalam konteks produksi batik di Laweyan, perempuan mengelola pekerjaan membuat sebagai bagian dari kegiatan produktif yang menopang perekonomian keluarga, sekaligus menjalankan peran reproduktif di rumah dengan mengurus anggota keluarga.

Pendekatan *empowerment* dari Moser menekankan bahwa pemberdayaan membawa perubahan struktural yakni menciptakan ruang bagi perempuan untuk mengakses, mengontrol, dan mengambil keputusan atas sumber daya ekonomi, termasuk dalam industri kreatif seperti batik. Tanpa akses terhadap kepemilikan dan ruang partisipasi dalam level kebijakan atau manajemen usaha, perempuan tetap berada dalam posisi subordinat meskipun mereka menjadi tulang punggung produksi. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan dalam industri batik harus mencakup transformasi sosial yang lebih luas, yang memungkinkan terciptanya keadilan gender dalam seluruh aspek produksi dan struktur industri.

## **Strategi Perempuan dalam Menghadapi Kendala**

Perempuan yang bekerja dalam produksi batik di Kampung Batik Laweyan menghadapi beragam kendala yang kompleks, baik dari sisi ekonomi, fisik, maupun sosial budaya. Ketidakpastian pendapatan menjadi salah satu tantangan terbesar yang mereka alami. Penurunan permintaan batik membuat aliran pemasukan tidak stabil, sehingga perencanaan keuangan menjadi sulit. Kondisi ini berdampak langsung terhadap kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menimbulkan rasa tidak aman secara ekonomi (Putri & Herwandi, 2019). Selain itu, proses produksi batik yang panjang dan memerlukan ketelitian tinggi menyebabkan kelelahan fisik yang cukup berat. Perempuan sering harus berdiri dalam waktu lama untuk melakukan pewarnaan, serta mengulang-ulang pekerjaan agar mendapat hasil yang presisi. Beban kerja yang memerlukan stamina dan konsentrasi tinggi ini terkadang berimbas pada kondisi kesehatan jika tidak diimbangi dengan cukup waktu istirahat. Dalam hal upah, ketidakadilan pembayaran juga menjadi masalah karena pekerja yang melakukan beberapa tugas mendapatkan upah yang sama dengan mereka yang pekerjaannya lebih sedikit, menimbulkan ketidakpuasan dan berpotensi menurunkan motivasi kerja.

Selain dari sisi pekerjaan, hambatan terkait regenerasi tenaga kerja dalam industri batik di Kampung Batik Laweyan sangat signifikan. Minat generasi muda untuk terlibat dalam proses pembatikan cenderung rendah, disebabkan oleh adanya peluang kerja alternatif yang dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi. Fenomena ini mengakibatkan dominasi pekerja dari generasi yang lebih tua dalam industri batik, yang berpotensi mengancam keberlanjutan keterampilan membatik yang telah diwariskan secara turun-temurun. Ketidakberlanjutan ini menimbulkan risiko hilangnya pengetahuan dan teknik tradisional yang esensial, yang tidak hanya berdampak pada industri batik itu sendiri, tetapi juga pada pelestarian budaya local (Wahyono et al., 2014).

Untuk menghadapi berbagai kendala tersebut, perempuan dalam industri batik melakukan beberapa strategi adaptif. Salah satu strategi utama adalah menyisihkan sebagian pendapatan sebagai tabungan untuk mempersiapkan kemungkinan masa sulit ketika pendapatan tidak menentu.

*"Gajinya disisihkan biar nanti kalau tidak bekerja masih punya tabungan."*  
(wawancara dengan S (58), April 2025)

Strategi keuangan ini memberikan rasa aman dan merupakan bentuk antisipasi

yang bijak untuk menjaga kestabilan ekonomi keluarga. Dalam menghadapi beban fisik yang berat, para perempuan juga mengatur waktu kerja mereka dengan memberikan waktu istirahat saat merasa lelah. Mengatur ritme kerja dan jeda istirahat ini sangat penting untuk menjaga stamina, kesehatan fisik, dan mental, sehingga kualitas hasil produksi tetap terjaga. Strategi ini membantu mereka menghindari kelelahan berlebihan sehingga dapat bertahan dalam jangka panjang.

*"Kalau sudah terasa capek langsung istirahat sebentar, jadi tidak sepenuhnya kerja."*  
(wawancara dengan H (55), April 2025 ).

Selain itu, mereka berupaya meningkatkan ketelitian dan kehati-hatian dalam proses produksi agar tidak terjadi kesalahan yang dapat berakibat pada pengulangan pekerjaan.

*"ketika mengerjakan proses membatik itu harus lebih hati-hati sama teliti biar tidak salah,soalnya nanti kalau salahnya fatal harus mengulang"*(wawancara Y (51), April 2025)

Pendekatan ini juga dimaksudkan untuk efisiensi waktu dan bahan, sekaligus menjaga mutu produk yang menjadi kunci daya saing. Berfokus pada kualitas menunjukkan komitmen tinggi terhadap hasil produksi meskipun dalam situasi yang menantang. Upaya kolektif seperti penyelenggaraan pelatihan atau workshop membatik kepada anak-anak dan generasi muda menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan keterampilan membatik. Melalui pendidikan dan pelatihan yang menyenangkan dan mudah, minat generasi penerus diharapkan dapat tumbuh sehingga regenerasi tenaga kerja dapat terpenuhi dan tradisi batik tetap terjaga. Namun, pelatihan ini sering kali tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat (LSM), sehingga efektivitasnya terbatas. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk melestarikan keterampilan, tanpa dukungan yang kuat, keberlanjutan tradisi ini berisiko terancam.

Dalam konteks *empowerment*, strategi perempuan dalam menghadapi kendala ini mencerminkan pendekatan yang diusulkan oleh Moser. Pendekatan ini menekankan pentingnya peran produktif dan reproduktif perempuan dalam pembangunan. Meskipun perempuan menunjukkan ketahanan dan kreativitas dalam menghadapi kendala, mereka tetap terjebak dalam struktur kekuasaan yang tidak seimbang (Mosse, 2007). Keterbatasan akses terhadap pelatihan manajemen keuangan, kredit mikro, serta peningkatan kondisi kerja, terutama aspek ergonomi, menghambat kemampuan mereka untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan. Oleh karena itu,

dukungan multidimensional dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas sangat diperlukan untuk memperkuat strategi yang telah diterapkan dan mengatasi berbagai tantangan secara menyeluruh. meskipun perempuan dalam industri batik menunjukkan ketahanan dan kreativitas dalam menghadapi berbagai kendala, keterbatasan dalam strategi yang diterapkan mencerminkan tantangan struktural yang lebih luas. Untuk mencapai pemberdayaan yang lebih efektif, diperlukan dukungan yang lebih komprehensif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas, agar perempuan dapat mengatasi hambatan yang ada dan memastikan keberlanjutan industri batik.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Perempuan memainkan peran sentral dalam produksi batik di Laweyan, baik sebagai pengrajin utama maupun sebagai penjaga warisan budaya yang telah diwariskan lintas generasi. Keterlibatan mereka dalam berbagai tahap proses produksi dari mencanting hingga pewarnaan menggambarkan kapasitas keterampilan yang tinggi, dedikasi terhadap tradisi, dan kemampuan adaptif dalam menghadapi tantangan struktural maupun ekonomi. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kerja perempuan dalam industri batik, tetapi juga mengkritisi ketimpangan struktural yang masih menyelimuti sistem produksi di mana perempuan menjadi ujung tombak produksi namun tidak diakui dalam kepemilikan atau posisi pengambilan keputusan. Dengan menggunakan pendekatan Moser penelitian ini mengungkap bagaimana perempuan menjalankan peran produktif dan reproduktif, serta menunjukkan ketahanan dan kreativitas mereka dalam menyusun strategi bertahan baik melalui manajemen keuangan rumah tangga, perawatan kesehatan diri, maupun pelestarian budaya lewat pelatihan generasi muda.

Signifikansi hasil penelitian ini bagi studi perempuan dan ekonomi kreatif yaitu memperjelas bahwa ekonomi kreatif berbasis warisan budaya seperti batik dapat menjadi ruang penting untuk pemberdayaan perempuan, dengan didukung oleh kebijakan yang sensitif gender dan distribusi kuasa yang lebih adil dan mendorong perluasan kerangka analisis ekonomi kreatif dengan mempertimbangkan dimensi sosial-kultural dan relasi kuasa dalam produksi, bukan semata-mata aspek ekonomi dan inovasi.

Dengan demikian, temuan ini memberikan kontribusi penting tidak hanya bagi literatur tentang gender dan kerja, tetapi juga bagi perumusan kebijakan

pengembangan ekonomi kreatif yang lebih inklusif dan berkeadilan gender. Penelitian ini mengajak untuk melihat perempuan bukan sekadar pelaku ekonomi, tetapi sebagai agen budaya dan sosial yang memiliki peran transformasional dalam komunitasnya.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran perempuan dalam produksi batik dan strategi yang mereka terapkan dalam menghadapi kendala, beberapa saran penting dapat diberikan. Pemerintah perlu memperluas akses perempuan terhadap pelatihan keterampilan teknis dan manajerial, guna meningkatkan kemandirian dalam produksi dan pemasaran batik. Selain itu, perlu disediakan skema pendanaan dan kredit mikro yang inklusif, serta dirancang khusus untuk mendukung usaha perempuan di sektor ekonomi kreatif. Pemerintah juga wajib memastikan standar keselamatan dan kesehatan kerja terpenuhi, termasuk penerapan ergonomi dan penyediaan fasilitas istirahat yang layak di lingkungan produksi batik. Penelitian selanjutnya perlu menggali lebih dalam aspek kepemilikan, distribusi kuasa, dan representasi perempuan dalam struktur industri batik. Kajian interseksional yang mempertimbangkan usia, kelas sosial, dan lokasi geografis juga penting untuk memahami dinamika ketimpangan yang lebih kompleks. Selain itu, evaluasi terhadap efektivitas program pemberdayaan yang telah dijalankan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan yang lebih responsif gender.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Damayanti, A., & Rokamah, R. (2023). Peran Perempuan Pengrajin Batik Sariwarni Kabupaten Madiun Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam. *Al-Ittifaq Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(2), 12. <https://doi.org/10.31958/al-ittifaq.v3i2.9497>
- Indratmo, A., Widodo, S. T., Muslifah, S., & ... (2022). Perempuan dan Batik dalam Foklore Lisan di Kampoeng Batik Laweyan Surakarta. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts R*, 5(2). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i2.1374>
- Kemenparekraf. (2020). Statistik Ekonomi Kreatif 2020. In *Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. [www.kemenparekraf.go.id](http://www.kemenparekraf.go.id)
- Khairunnisa, I. N., Putranti, I. R., & Hanura, M. (2022). Partisipasi Perempuan Indonesia dalam Ekonomi Kreatif untuk Mewujudkan Sustainable Development Goals. *Journal of Interna-Onal Rela-Ons*, 8(5), 385–395.

- Lestari, R. P., & Nisa, F. L. (2024). Ekonomi Kreatif dan Pembangunan Ekonomi : Sebuah Tinjauan Literatur tentang Peran dan Kontribusi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 1(2), 385–390. <https://doi.org/10.61722/jemba.v1i2.61>
- Moleong, M. . (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Mosse, J. C. (2007). *Gender & Pembangunan*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Nisrina, N. F., & Pratama, Y. (2024). Transformasi Sentra Batik Laweyan Menjadi Kampung Wisata Edukasi. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 6(1), 108–119. <https://doi.org/10.37253/altasia.v6i1.8980>
- Pitri, N., & Uruk, F. H. (2018). Perempuan dan Batik : Perkembangan Peran Perempuan dalam Industri Batik Incung di Kerinci. *Jurnal Manajemen & Bisnis Kreatif*, 4(1). <https://doi.org/10.36805/manajemen.v4i1.377>
- Putri, E. H., & Herwandi, H. (2019). Perempuan Dalam Industri Batik Tanah Liek di Sumatera Barat Women In Industry of Batik Tanah Liek In West Sumatera. ... *Industri Kerajinan Dan Batik*, 1–14. <https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view/25>
- Rahman Bayumi, M., Alfit Jaya, R., & Zakat dan Wakaf, M. (2022). Kontribusi Peran Perempuan dalam Membangun Perekonomian sebagai Penguatan Kesetaraan Gender di Indonesia. *Al Huwiyah Journal of Woman and Children Studies*, 2(2), 30–42.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (cet. 19). Alfabeta : Bandung.
- Sugiyono, P. D. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif* (cet. 23). Alfabeta : Bandung.
- Syafitri, A. D. A., & Nisa, F. L. (2024). Perkembangan serta Peran Ekonomi Kreatif di Indonesia dari Masa ke Masa. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 2(3), 189–198. <https://doi.org/10.59024/jise.v2i3.810>
- Wahyono, T. T., Suwarno, Nurwanti, Y. H., & Taryati. (2014). *Perempuan Laweyan dalam Industri Batik di Surakarta* (pp. 1–115).
- Wibowo, P. A. W. (2019). Tradisi Turun-Temurun Pembuatan Batik Masyarakat Kampong Batik Laweyan Surakarta (Sebuah Tinjauan Budaya). *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 1(1), 28–46. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v1i1.238>

Wulandari, N., Indrianti, D. T., & Hilmi, M. I. (2022). Analisis Gender Peran Perempuan Pesisir Pada Ketahanan Keluarga Di Desa Puger Kulon Kabupaten Jember. *Jendela PLS*, 7(1), 52–60. <https://doi.org/10.37058/jpls.v7i1.4758>